

LITERASI DIGITAL DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Yunda lestari*¹, Erwanto*²

¹Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Baturaja

²Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Baturaja
Email: yunda_lestari@unbara.ac.id¹, erwantow420@gmail.com²

Abstract

The purpose of this activity is to describe material about digital literacy. Through this counseling, it is hoped that the darma women of the Ogan Komering Ulu Village Community Empowerment Service can increase their knowledge and experience regarding digital literacy materials. This activity was attended by female darma women from the Community Empowerment Service in the village of Ogan Komering Ulu Regency. This Community Service Activity (PPM) was held on January 15, 2020 in the OKU PMD Office meeting room.

Keywords: *Literacy, Digital, Industrial Revolution 4.0*

Abstrak

Tujuan kegiatan ini untuk mendeskripsikan materi tentang literasi digital. Melalui penyuluhan ini, diharapkan ibu-ibu dharma wanita Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa Kabupaten Ogan Komering Ulu dapat menambah pengetahuan, dan pengalaman mengenai materi literasi digital. Kegiatan ini dihadiri oleh ibu-ibu dharma wanita Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa Kabupaten Ogan Komering Ulu. Kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat (PPM) ini dilaksanakan pada tanggal 15 Januari 2020 di ruang rapat Dinas PMD OKU.

Kata kunci: *Literasi, Digital, Revolusi Industri 4.0*

1. PENDAHULUAN

Saat ini kita tengah memasuki era revolusi industri 4.0, yaitu era dimana dunia industri digital telah menjadi suatu paradigma dan acuan dalam tatanan kehidupan saat ini. Era revolusi industri 4.0 hadir bersamaan dengan era disrupsi. Untuk menghadapi revolusi industri 4.0 atau era disrupsi diperlukan “literasi baru” selain literasi lama. Literasi lama yang ada saat ini digunakan sebagai modal untuk berkiprah di kehidupan masyarakat. Literasi merupakan kemampuan membaca dan menulis. Perkembangan literasi menjadi sangat penting diperhatikan, karena literasi merupakan kemampuan awal yang harus dimiliki oleh setiap individu untuk menjalani hidup di masa yang akan datang. Literasi lama mencakup kompetensi *calistung*. Sedangkan literasi baru mencakup literasi data, literasi teknologi dan literasi manusia. Literasi data terkait dengan kemampuan membaca, menganalisis dan membuat konklusi berpikir berdasarkan data dan informasi (*big data*) yang diperoleh. Literasi teknologi terkait dengan kemampuan memahami cara kerja mesin. Aplikasi teknologi dan bekerja berbasis produk teknologi untuk mendapatkan hasil maksimal. Literasi manusia terkait dengan kemampuan komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, kreatif dan inovatif.

Literasi pada era revolusi industri 4.0 menjadi hal yang perlu dibahas oleh para akademisi. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran akan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah upaya untuk memahami kondisi zaman. Mau tidak mau masyarakat harus mengambil bagian di dalamnya supaya tidak tertinggal pada perkembangan zaman. Manusia memang perlu memperbarui pola hidup dan pemikiran setiap terjadinya revolusi pada semua ranah. Seperti halnya kurikulum pada ranah

pembelajaran yang kerap kali diubah. Hal ini terjadi karena kurikulum di Indonesia selalu menyesuaikan dengan perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kegiatan belajar mengajar dalam lingkungan pendidikan, tidak dapat dilepaskan dari kegiatan tulis-menulis (Sanjaya, 2019:30). Tugas dunia pendidikan saat ini melalui proses pembelajarannya bukan hanya menekankan pada penguatan kompetensi literasi lama, tetapi secara stimulan mengokohkan pada penguatan literasi baru yang menyatu dalam penguatan kompetensi bidang keilmuan dan keahlian atau profesi. Dengan demikian perlu adanya reorientasi baru dalam penyelenggaraan pendidikan, baik pada pendidikan dasar, menengah dan tinggi. Agar dunia pendidikan tetap memiliki daya relevansi yang tinggi dalam era revolusi industri 4.0 atau era disrupsi, para pendidik (guru dan dosen) dalam proses pembelajaran perlu mengintegrasikan capaian pembelajaran tiga bidang secara simultan dan terpadu, yaitu capaian bidang literasi lama, literasi baru, dan literasi keilmuan. Bila tidak kemungkinan lulusannya akan mengalami ileterasi.

Mahasiswa dituntut tidak hanya memahami literasi lama seperti membaca dan menulis. Di era Revolusi Industri 4.0, ada tiga literasi baru yang wajib dikuasai. Ketiga literasi tersebut adalah literasi data, literasi teknologi, dan literasi manusia. Tantangan untuk menguasai suatu keahlian di masa depan sangatlah berat. Maka selain membaca, tulis, dan matematika, ketiga literasi baru itu pun wajib diajarkan kepada pemelajar.

Dalam kaitannya dengan dunia pendidikan, literasi menjadi bagian penting dalam tumbuh kembang pelajar sebagai subjek pendidikan. Literasi merupakan kemampuan membaca dan menulis. Seseorang yang melakukan kegiatan membaca dengan suatu tujuan, cenderung lebih

memahami isi bacaan dibandingkan orang yang tidak mempunyai tujuan (Sanjaya, 2017:116).

Pendapat tersebut sesuai dengan makna yang tercantum dalam kamus online Merriam-Webster, yang menjelaskan bahwa literasi berasal dari bahasa Latin "*literature*" dan bahasa Inggris "*letter*". Namun, yang dipahami literasi hanya sebatas membaca saja. Kata literasi tidak dapat lepas dari kata buku, karena berliterasi dikatakan saat kita membaca sebuah buku. Padahal literasi bukan hanya dengan membaca buku saja, tetapi berliterasi juga bisa dilakukan pada saat kita membaca kejadian yang sedang terjadi disekitar kita, karena literasi juga merupakan kemampuan setiap individu dalam menggunakan keahlian yang dimilikinya.

Di era digital penuh dengan generasi milenial, untuk bisa membaca kita tidak harus pergi ke perpustakaan dan tidak harus membeli untuk bisa membaca sebuah buku. Dengan gawai pintar yang berada digenggaman kita yang dilengkapi dengan segudang aplikasi tentu dapat dipergunakan untuk berliterasi. Kita dapat menggunakan fasilitas tersebut yang dengan mudah dapat kita akses dimanapun dan kapanpun berada. Jadi, tidak ada alasan untuk tidak berliterasi zaman sekarang.

Terlepas dari membaca, tidak lain dari literasi adalah menulis. Iman Al-Ghazali pernah mengatakan "Kalau kamu bukan anak raja dan bukan anak ulama besar, maka jadilah penulis". Meskipun kita bukan orang yang terkenal, dengan menulish kita bisa jadi orang yang dikenal. Dengan menulis kita juga memberikan manfaat untuk diri kita sendiri untuk berliterasi lebih banyak lagi. Seperti kutipan dari Pramodya Ananta Toer "Menulishlah, selama engkau tidak menulis engkau akan hilang dari masyarakat dan pusaran sejarah".

Banyak yang berkata bahwa

menulis adalah sebuah bakat. Salah! jika kita beranggapan seperti itu, untuk dalam kehidupan sehari-hari saja kita tidak lepas dari kata menulis, karena menulis adalah sebuah keterampilan praktis, dimana perlu dipraktikkan dan tekun dilakukan.

Dengan adanya teknologi yang dapat kita gunakan setiap saat, literasi masyarakat Indonesia masih sangatlah rendah. Bukan kita seharusnya yang dibodohi oleh teknologi, akan tapi kita seharusnya yang membuat teknologi itu sendiri dapat menjadikan senjata bagi masyarakat Indonesia untuk memperbaiki literasi di Indonesia. Bahkan anggota dewan pers Agus Sudibyo pernah menyarankan literasi media dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan guna membendung dampak teknologi baru. Rendahnya minat berliterasi masyarakat Indonesia inilah yang merupakan salah satu faktor mengapa sampai saat ini kualitas pendidikan Indonesia masih tergolong rendah dibandingkan dengan negara- negara lain.

Literasi Digital

Paul Gilster pertama kali mengemukakan istilah literasi digital (*digital literacy*) di bukunya yang berjudul sama (Gilster, 1997 dalam Riel, *et. al.* 2012: 3). Ia mengemukakan literasi digital adalah kemampuan menggunakan teknologi dan informasi dari piranti digital secara efektif dan efisien dalam berbagai konteks seperti akademik, karir dan kehidupan sehari-hari (Riel, *et. al.* 2012: 3).

Pendapat Gilster tersebut seolah-olah menyederhanakan media digital yang sebenarnya terdiri dari berbagai bentuk informasi sekaligus seperti suara, tulisan dan gambar. Oleh karena itu Eshet (2002) menekankan bahwa literasi digital seharusnya lebih dari sekedar kemampuan

menggunakan berbagai sumber digital secara efektif. Literasi digital juga merupakan sebetulnya cara berpikir tertentu.

Bawden (2001) menawarkan pemahaman baru mengenai literasi digital yang berakar pada literasi komputer dan literasi informasi. Literasi komputer berkembang pada dekade 1980an ketika komputer mikro semakin luas dipergunakan tidak saja di lingkungan bisnis namun juga masyarakat. Sedangkan literasi informasi menyebarluas pada dekade 1990an manakala informasi semakin mudah disusun, diakses, disebarluaskan melalui teknologi informasi berjejaring.

Secara sederhana literasi komputer diartikan sebagai alat bagi organisasi, komunikasi, penelitian dan pemecahan masalah. Shapiro dan Hughes (1996) mengemukakan bahwa literasi komputer terdiri dari tujuh komponen yaitu sebagai berikut.

1. Literasi alat – kompetensi menggunakan piranti lunak dan keras.
2. Literasi sumber – pemahaman tentang berbagai sumber bentuk, akses dan informasi
3. Literasi sosial-struktural – pemahaman mengenai cara produksi dan manfaat informasi secara sosial
4. Literasi penelitian – penggunaan teknologi informasi untuk penelitian dan pengetahuan
5. Literasi penerbitan – kemampuan berkomunikasi dan menerbitkan informasi
6. Literasi teknologi baru – pemahaman mengenai perkembangan teknologi informasi
7. Literasi kritis – kemampuan untuk mengevaluasi manfaat teknologi baru

Literasi informasi dipelopori oleh para pustakawan untuk merumuskan penggunaan baru perpustakaan. SCOUNL (*Society of College, National, and University*

Libraries) di UK (SCOUNL, 2006 dalam Martin, 2008), menyebutkan literasi informasi menyangkut tujuh aspek berikut.

1. Mengenal informasi yang dibutuhkan
2. Menentukan cara untuk menyelesaikan kesenjangan informasi
3. Mengkonstruksi strategi untuk mendapatkan informasi
4. Mencari dan mengakses
5. Membandingkan dan mengevaluasi
6. Mengorganisir, melaksanakan dan berkomunikasi
7. Meringkas dan menciptakan

Jika kita perhatikan, literasi komputer lebih banyak berdimensi keterampilan fisik seperti kemampuan menggunakan alat-alat dan mengetahui sumber-sumber informasi. Sedangkan literasi informasi lebih cenderung ketrampilan mental untuk memahami dan memproduksi informasi baru.

Berbasis pada literasi komputer dan informasi, Bawden (2001) menyusun konsep literasi digital. Lebih komprehensif dibandingkan Glitser (1997), Bawden, (2001) menyebutkan bahwa digital literasi menyangkut beberapa aspek berikut ini:

1. Perakitan pengetahuan yaitu kemampuan membangun informasi dari berbagai sumber yang terpercaya
2. Kemampuan menyajikan informasi termasuk di dalamnya berpikir kritis dalam memahami informasi dengan kewaspadaan terhadap validitas dan kelengkapan sumber dari internet.
3. Kemampuan membaca dan memahami materi informasi yang tidak berurutan (*non sequential*) dan dinamis
4. Kesadaran tentang arti penting media konvensional dan menghubungkannya dengan media berjejaring (internet)
5. Kedadaran terhadap akses

jaringan orang yang dapat digunakan sebagai sumber rujukan dan pertolongan

6. Penggunaan saringan terhadap informasi yang datang
7. Merasa nyaman dan memiliki akses untuk mengkomunikasikan dan mempublikasikan informasi

Jika menilik pendapat Bawden (2001) di atas maka digital literasi lebih banyak dikaitkan dengan ketrampilan teknis mengakses, merangkai, memahami dan menyebarluaskan informasi.

Pendapat berbeda disampaikan oleh Buckingham (2007) yang mengikuti pola komponen-komponen literasi media yang sebelumnya telah berkembang luas. Ia menyatakan bahwa digital literasi juga berkaitan dengan empat komponen penting yaitu: representasi, bahasa, produksi dan khalayak. Satu per satu akan dibahas berikut ini (Buckingham, 2007: 47-49).

1. Representasi: sebagaimana media lain, media digital merepresentasikan dunia bukan semata-mata merefleksikan dunia itu sendiri. Beberapa bagian dalam media digital adalah hasil interpretasi dan seleksi atas kenyataan.
2. Bahasa: individu tidak saja dituntut mampu berbahasa namun juga memahami aneka kode dan konvensi pada berbagai *genre* konten. Hal ini membutuhkan kemampuan untuk memahami berbagai retorika fungsi bahasa seperti persuasi, eufimisme, hiperbola dan sebagainya.
3. Produksi: literasi juga berkaitan dengan pemahaman mengenai siapa yang berkomunikasi kepada siapa dan mengapa. Hal ini berkaitan dengan motif komunikasi sehingga khalayak dapat memahami 'keamanan' konten.
4. Khalayak: hal ini terkait dengan

posisi khalayak yaitu pemahaman tentang bagaimana media menempatkan, menarget dan merespon khalayak termasuk di dalamnya cara-cara media digital mendapatkan informasi dari khalayak berkaitan dengan isu privasi dan keamanan pengguna.

Topik-topik literasi digital yang disampaikan oleh Buckingham (2007) menekankan pemahaman konten digital dan kemampuan khalayak memeriksa keamanan dan privasi penggunaan media digital. Pandangan lain dikemukakan oleh Martin (2008) yang menyatakan bahwa literasi digital merupakan gabungan dari beberapa bentuk literasi yaitu: komputer, informasi, teknologi, visual, media dan komunikasi. Soal literasi komputer dan informasi telah dikemukakan di atas. Berikut ini satu per satu dibahas berbagai bentuk literasi lain.

Literasi teknologi (Dakers, 2006 dalam Martin, 2008) didefinisikan sebagai kemampuan menggunakan, mengelola dan memahami teknologi. Literasi teknologi adalah kemampuan menggunakan teknologi yang melibatkan pengetahuan mengenai faktor-faktor kunci yang menentukan keberhasilan sistem operasi teknologi. Hal ini meliputi pengetahuan mengenai sistem makro, adaptasi manusia terhadap teknologi, perilaku sistem. Ketrampilan ini juga menyangkut kemampuan menjalankan seluruh aktivitas teknologi secara efisien dan tepat.

Konsep lain yang digunakan untuk menyusun konsep literasi digital adalah literasi media. Literasi Media terdiri dari serangkaian kompetensi komunikasi termasuk kemampuan mengakses, menganalisa, mengevaluasi dan mengkomunikasikan informasi dalam berbagai bentuk pesan tercetak dan tidak tercetak (*The Alliance for a Media Literate America* dalam Martin, 2008).

Agak mirip dengan literasi media,

Martin (2008) juga mengelaborasi literasi komunikasi sebagai pembentuk literasi digital. Literasi komunikasi diartikan sebagai kemampuan berkomunikasi efektif secara individual atau kerja kolaboratif dalam kelompok dengan menggunakan teknologi penerbitan (piranti lunak teks, basis data, lembar kerja, alat gambar dan sebagainya), internet, dan alat elektronik dan komunikasi yang lain (*Winnipeg School Division* dalam Martin, 2008).

Keterampilan lain yang menjadi dimensi literasi digital adalah literasi visual. Ini adalah kompetensi pengelihatannya manusia yang dikembangkan dari kemampuan melihat yang diintegrasikan dengan pengalaman inderawi. Kemampuan ini membuat manusia dapat membedakan dan menginterpretasikan seluruh tindakan, obyek, simbol terlihat yang alamiah maupun buatan manusia yang terjadi dilingkungan sekitar. Penggunaan keterampilan ini secara kreatif membuat manusia dapat berkomunikasi dengan manusia lain. Sedangkan penggunaan keterampilan ini secara apresiatif membuat seseorang dapat memahami dan menikmati karya komunikasi visual. (*Visual Literacy Association* dalam Martin, 2008).

Menilik enam keterampilan literasi dasar tersebut, komputer, informasi, teknologi, media, komunikasi dan visual, maka Martin (2008) merumuskan beberapa dimensi literasi digital berikut ini.

1. Literasi digital melibatkan kemampuan aksi digital yang terikat dengan kerja, pembelajaran, kesenangan dan aspek lain dalam hidup sehari-hari.
2. Literasi digital secara individual bervariasi tergantung situasi sehari-hari yang ia alami dan juga proses sepanjang hayat sebagaimana situasi hidup individu itu.
3. Literasi digital dibentuk oleh namun lebih luas dari

literasi teknologi komunikasi informasi.

4. Literasi digital melibatkan kemampuan mengumpulkan dan menggunakan pengetahuan, teknik, sikap dan kualitas personal selain itu juga kemampuan merencanakan, menjalankan dan mengevaluasi tindakan digital sebagai bagian dari penyelesaian masalah/tugas dalam hidup.
5. Literasi digital juga melibatkan kesadaran seseorang terhadap tingkat literasi digitalnya dan pengembangan literasi digital.

Lebih lanjut Martin (2008) setuju bahwa literasi digital bersifat berjenjang sebagaimana diungkapkan oleh Mayes dan Fowler (2006). Gambar berikut ini menunjukkan penjejaran tersebut. Pada literasi digital tingkat satu, kompetensi digital, seseorang harus menguasai kemampuan dasar, konsep, pendekatan dan tindakan ketika berhadapan dengan media digital. Pada tingkat dua, penggunaan digital, seseorang dapat menerapkan aplikasi untuk tujuan produktif/profesional misalnya menggunakan media digital untuk bisnis, pengajaran, kampanye sosial dan sebagainya. Sedangkan di tingkat teratas, transformasi digital, seseorang mampu menggunakan media digital untuk melakukan inovasi dan kreatifitas bagi masyarakat luas.

2. METODE

Berdasarkan kesepakatan dengan mitra untuk menyelesaikan permasalahan yang ada maka penulis menggunakan metode pendekatan dengan kegiatan penyuluhan dalam pengabdian kepada masyarakat ini. Penyuluhan dilaksanakan dengan menyampaikan materi mengenai pentingnya literasi digital di era revolusi industri 4.0 yang dibutuhkan oleh masyarakat terutama Persatuan Ibu-Ibu

Dharma Wanita Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa (PMD) Kabupaten Ogan Komering Ulu.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Target yang ingin dicapai dari kegiatan ini adalah ibu-ibu Dharma Wanita Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa Kabupaten Ogan Komering Ulu. Untuk mewujudkan hal tersebut, langkah awal yang dilakukan adalah melakukan kerjasama dengan Dharma Wanita Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa. Kegiatan yang dilakukan untuk menambah wawasan tentang literasi digital di era revolusi industri 4.0. Pada kegiatan ini metode yang digunakan adalah metode ceramah dan diskusi. Metode ceramah digunakan untuk memberikan penjelasan tentang literasi digital. Sedangkan diskusi digunakan untuk mendiskusikan hal-hal yang perlu didiskusikan. Berdasarkan hasil kegiatan yang telah dilaksanakan menunjukkan antusias ibu-ibu dharma wanita Dinas Pemberdayaan Masyarakat Kabupaten Ogan Komering Ulu dalam mengikuti sesi materi.



Hasil yang dicapai setelah kegiatan pengabdian adalah ibu-ibu Dharma Wanita Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa Kabupaten Ogan Komering Ulu lebih memahami materi mengenai literasi digital

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan disimpulkan bahwa kegiatan ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai materi literasi digital. Pengabdian pada masyarakat yang telah dilakukan, sudah sesuai dengan rencana target dan tujuan. Tujuan yang diharapkan adalah bagaimana ibu-ibu dharma wanita Dinas Pemberdayaan Masyarakat Kabupaten Ogan Komering Ulu lebih memahami materi literasi digital di era revolusi industri 4.0.

DAFTAR PUSTAKA

- Bawden, D. (2001). *Information and Digital Literacies: a Review of Concepts*. *Journal of documentation*, 57(2), 218-259.
- Buckingham, D. (2007). *Digital Media Literacies: Rethinking Media Education in The Age of The Internet. Research in Comparative and International Education*, 2(1), 43-55.
- Inawati, I., & Sanjaya, M. D. (2017, December). PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MEMBACA CEPAT DAN PEMAHAMAN UNTUK SISWA KELAS V SD. In *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia* (Vol. 1, No. 1).
- Martin, Allan. (2008). *Digital Literacy and the 'Digital Society' dalam Lankshear, C and Knobel, M (ed). Digital literacies: concepts, policies and practices. Die Deutsche Bibliothek*
- Menristekdikti. "Era Revolusi Industri 4.0: Perlu Persiapkan Literasi Data, Teknologi dan

Sumber Daya Manusia”, dalam
belmawa.ristekdikti.go.id

Riel, J., Christian, S., & Hinson, B. (2012). *Charting digital literacy: A framework for information technology and digital skills education in the community college. Presentado en Innovations.*

Rojak, Abdul. “*Perlunya Literasi Baru Menghadapi Era Revolusi Industri*”, dalam
www.uinjkt.ac.id

Sanjaya, M. D. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Menulis Makalah dan Laporan Penelitian pada Program Studi PBSI di Universitas Baturaja. *Jurnal Educative: Journal of Educational Studies*, 4(1), 30-44.

Widiawati, Reni. “*Memupuk Budaya Literasi di Era Revolusi Industri 4.0,*”
Times Indonesia.